

## MENELAAH TAFSIR SURAH AT-TAUBAH AYAT 73

Muryanto

MAS Terpadu Joyonegoro

[muryanto130483@gmail.com](mailto:muryanto130483@gmail.com)

**Abstrak:** Surah At-Taubah ("Pengampunan") adalah surah yang ke-9 dalam al-Qur'an. Surah ini adalah termasuk surah Madaniyah tetapi ada sebagian ayat yang termasuk Makkiyah. Surah ini terdiri dari 129 ayat. Surah ini mempunyai beberapa nama, diantaranya ada yang menamai dengan At-Taubah yang berarti "Pengampunan" karena kata At-Taubah disebut berulang kali dalam surah ini, dan ada juga yang menamai dengan Bara'ah yang berarti berlepas diri, disebabkan sebagian besar pokok pembicaraan di dadalamnya adalah tentang pernyataan pemutusan perjanjian damai dengan kaum musyrikin. Surah ini tidak diawali dengan *basmalah*, berbeda dengan surah-surah yang lain yang semuanya diawali dengan *basmalah*, karena dalam surah ini adalah banyak mengandung pernyataan perang, dalam arti bahwa segenap kaum muslimin disuruh untuk memerangi kaum musyrikin, sedangkan *basmalah* adalah mengandung makna perdamaian dan cinta kasih Allah. Surah ini diturunkan sesudah Nabi Muhammad saw. kembali dari peperangan Tabuk yang terjadi pada tahun 9 H. Pembacaan surah ini disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib pada musim haji tahun itu juga. Surah *at-Taubah* diturunkan pada masa-masa akhir dari pelaksanaan tugas kerasulan nabi Muhammad saw. Oleh karena itu kandungan surah *at-Taubah* ini lebih menekankan pada upaya bagaimana menata kehidupan umat Islam yang solid agar tidak mudah diganggu oleh pihak-pihak yang sewaktu-waktu dapat merusak kehidupan umat Islam. Surat At-Taubah Ayat 73 dalam Surat At-Taubah memberikan pengajaran yang relevan mengenai pemilihan teman dan pelindung dengan bijaksana. Ayat ini mengingatkan umat Muslim untuk berhati-hati dalam memilih teman dan sekutu, karena mereka yang melampaui batas dapat memiliki pengaruh negatif yang merugikan. Pesan ini juga berlaku secara universal, tidak terbatas pada konteks sejarah atau agama tertentu. Ayat ini mendorong individu untuk menjaga batas-batas moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, serta menjauhi tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Memilih lingkungan yang positif dan menegakkan nilai-nilai yang benar merupakan prinsip yang berlaku untuk semua individu, terlepas dari latar belakang agama atau kepercayaan. Dengan menelaah ayat ini, kita diingatkan akan pentingnya menjalin hubungan yang sehat dan menjaga integritas pribadi dalam membangun kehidupan yang bermakna.

**Kata kunci:** Tafsir, al-Taubah ayat 73

**Abstract:** Surah At-Tauba ("Forgiveness") is the 9th surah in the Koran. This surah is included in the Madaniyah surah but there are some verses which are included in the Makkiyah. This Surah consists of 129 verses. This surah has several names, some of which are named At-Taubah which means "Forgiveness" because the word At-Taubah is mentioned repeatedly in this sura, and some are named Bara'ah which means detachment, because most of the topics discussed in it is a statement about the termination of the peace agreement with the polytheists. This surah does not begin with the *basmalah*, in contrast to the other surahs which all begin with the *basmalah*, because this surah contains many statements of war, in the sense that all Muslims are ordered to fight the polytheists, while the *basmalah* contains the meaning of peace and love. Allah's love. This Surah was revealed after the Prophet Muhammad saw. returned from the Tabuk battle which took place in 9 H. The reading of this sura was delivered by

*Ali bin Abi Talib during the pilgrimage season that year as well. Surah at-Taubah was revealed in the last days of the implementation of the prophet Muhammad's apostolic duties. Therefore, the content of this surah at-Taubah places more emphasis on how to organize the life of a solid Muslim community so that it is not easily disturbed by parties who can damage the life of Muslims at any time.*

**Keywords: Tafsir, at-Taubah verse 73**

## 1. PENDAHULUAN

Memahami al-Qur'an dengan pemahaman yang tepat adalah suatu keharusan bagi setiap individu muslim sebagai syarat mutlak yang memungkinkan, ia dapat menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan tepat dan benar. Untuk memenuhi tuntutan tersebut maka diperlukan adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk mengekstraksikan makna yang terkandung ayat-ayat yang terdapat dalam kitab suci orang Islam tersebut/ yang dinamai dengan Al-Qur'an. Usaha tersebut dikenal dengan istilah " tafsir " .

Surat At-Taubah adalah salah satu surat dalam Al-Qur'an yang memiliki pesan yang mendalam dan relevan untuk kehidupan umat Muslim. Surat ini merupakan surat ke-9 dalam urutan mushaf Al-Qur'an dan terdiri dari 129 ayat. Setiap ayat dalam surat ini mengandung hikmah dan petunjuk yang dapat diambil sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Dalam proses menelaah Surat At-Taubah, salah satu ayat yang perlu diperhatikan adalah ayat 73. Ayat ini memberikan pengajaran penting mengenai pemilihan teman dan pelindung dengan bijaksana. Dalam ayat ini disebutkan bahwa orang-orang yang melampaui batas tidak seharusnya dipilih sebagai pelindung. Ayat ini memperingatkan umat Muslim agar berhati-hati dalam memilih teman dan sekutu, karena mereka yang melampaui batas dapat mempengaruhi perilaku dan keyakinan individu.

Pendahuluan ini akan membahas pentingnya menelaah Surat At-Taubah, khususnya ayat 73, dalam rangka memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam menelaah surat ini, kita akan merenungkan makna ayat tersebut, mengaitkannya dengan konteks sejarah dan sosial saat itu, serta menerapkannya dalam konteks kehidupan masa kini. Dengan memahami makna dan pesan yang terkandung dalam ayat ini, kita dapat mengambil hikmah yang berharga dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, akan digunakan metode tafsir Al-Qur'an, yaitu metode yang menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan konteks sejarah, konteks sosial, dan penafsiran yang telah dilakukan oleh para ulama terdahulu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan Surat At-Taubah ayat 73 dan relevansinya dalam menjalani kehidupan di zaman ini. Melalui penelaahan yang seksama terhadap Surat At-Taubah ayat 73, diharapkan kita dapat menemukan inspirasi dan petunjuk yang berharga untuk memilih teman dan pelindung yang baik dalam kehidupan kita, menjaga batas-batas moral dan etika, serta menghindari

tindakan-tindakan yang melampaui batas.

Sebagai suatu usaha manusia yang diupayakan secara sungguh-sungguh untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an, maka tafsir tidak dapat dianggap setara apalagi identic dengan al-Qur'an. Dalam kedudukannya sebagai ikhtiar manusiawi. Tafsir pendek ini tidak dimaksudkan untuk menganalisis pandangan para mufassir tentang ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh, juga tidak dimaksudkan untuk meninjau penafsiran satu surah secara utuh, akan tetapi hanya berusaha untuk mengajukan pandangan beberapa mufassir dalam memahami beberapa ayat dari bagian awal surah at-Taubah. Penulis mengemukakan beberapa penafsiran mereka disini adalah untuk dipertimbangkan dalam rangka mencari satu bentuk penafsiran alternative sebagai satu langkah kongkrit ke arah pencarian satu format penafsiran yang sinkron dengan dinamika kehidupan manusia.

Penulis memfokuskan pembahasan dan perhatian dalam studi ini adalah pada beberapa ayat pertama dalam surah at-Taubah yang apabila dipandang dari segi muatan pesan moral yang dikandungnya terkesan radikal. Hal ini penulis kaji dari bagaimana seharusnya kaum muslimin menghadapi sifat-sifat buruk yang sering ditunjukkan oleh kaum musyrikin. Berangkat dari hal tersebut, agaknya setiap individu muslim, utamanya bagi mereka yang tergolong kelompok berpendidikan, perlu meluangkan waktu untuk mengkaji secara mendalam pesan-pesan yang terkandung dalam surah ini dengan harapan kiranya dapat memberikan pokok-pokok pikiran yang dapat dijadikan beban pertimbangan bagi umat Islam bagaimana mereka seharusnya mereka menyikapi sikap dan tindakan-tindakan permusuhan yang sewaktu-waktu dilancarkan oleh orang-orang yang tidak senang melihat kejayaan Islam dan kemajuan para penganutnya. Selain itu, agar ummat Islam dapat memposisikan diri sebagai muslim yang taat, maka perlu memahami isi dari surah *at-Taubah* ini, karena dalam surah ini juga berisi sejumlah pesan yang perlu difahami oleh umat Islam.

## 2. METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil penelitian library research yaitu jenis penelitian membaca dari berbagai sumber artikel dan jurnal atau disebut juga kualitatif deskriptif. Fokus penelitiannya terletak pada tafsir dan isi kandungan q.s at-Taubah ayat 73. Data penelitiannya berasal dari hasil wawancara dengan sumber pertamanya. Adapun sumbernya yaitu, tokoh masyarakat, Imam, ketua Badan Musyawarah Adat (BMA), dan yang menyimpan serta yang mengetahui sejarah dan perjuangan Syekh Jalaludin. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahapan, antara lain: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan (Miles et al., 2014).

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN TINJAUAN UMUM TENTANG SURAH AT-TAUBAH AYAT 73

Surah al-taubah memiliki sejumlah nama, diantara nama-nama yang dapat disebutkan dalam tulisan ini adalah (*bara'ah*) yang arti aslinya adalah berlepas diri. Pemberian nama ini berdasarkan pada kata pertama dari ayat pertama surah ini yaitu *براءة* yang mengandung makna pemutusan hubungan atau ikatan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin. Juga dinamai dengan *النضيحة* (*al-fadhahah*) yang mempunyai makna membuka rahasia, karena surah ini telah membuka rahasia orang-orang munafik yaitu kekufuran dan niat buruk yang tersimpan dalam hati mereka. Surah ini juga dinamai dengan *المدمدمة* (*al-mudamdimah*) berarti curahan karena isi surah ini mengungkapkan curahan murka Allah kepada orang-orang munafik.<sup>1</sup>

Tujuan umum dari menelaah Surat At-Taubah ayat 73 adalah Memahami pesan Al-Qur'an: Tujuan utama dari menelaah ayat ini adalah untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an kepada umat Muslim. Ayat-ayat Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang mengandung petunjuk dan hikmah bagi manusia. Dengan mempelajari dan merenungkan ayat-ayat tersebut, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kehendak Allah dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengambil hikmah dan pelajaran: Ayat 73 Surat At-Taubah mengandung hikmah dan pelajaran yang berharga. Dalam menelaah ayat ini, tujuan utamanya adalah untuk mengambil hikmah dan pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan kita. Ayat ini mengingatkan kita tentang pentingnya memilih teman dan pelindung yang baik, serta menjaga batas-batas moral dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan memahami pesan ini, kita dapat mengembangkan sikap bijaksana dalam memilih lingkungan dan menjaga integritas pribadi.

Menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari: Ayat 73 Surat At-Taubah merupakan salah satu petunjuk yang memberikan pedoman tentang bagaimana menjalani kehidupan berdasarkan ajaran Islam. Tujuan dari menelaah ayat ini adalah untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam memilih teman dan pelindung. Dengan mengikuti petunjuk Al-Qur'an, kita dapat membangun hubungan yang sehat, menjaga moralitas diri, dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Memperluas pemahaman tentang konteks sosial dan sejarah: Menelaah Surat At-Taubah ayat 73 juga membantu memperluas pemahaman kita tentang konteks sosial dan sejarah saat ayat ini diturunkan. Surat At-Taubah diturunkan dalam konteks perjuangan umat Muslim pada masa Rasulullah Muhammad saw. Dengan memahami konteks ini, kita dapat menggali pemahaman yang lebih komprehensif tentang pesan dan implikasi

ayat ini dalam situasi yang khusus pada saat itu. Dengan mencapai tujuan umum ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang Surat At-Taubah ayat 73 dan mengaplikasikannya dalam kehidupan kita sebagai umat Muslim. Surah At-Taubah ini tidak di dahului dengan Basmalah seperti surah-surah yang lain, diantara penyebab surah ini tidak dimulai dengan Basmalah adalah:

1. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam al-Mustadrok dari Ibnu 'Abbas yang bertanya kepada Ali bin Abi Tholib tentang tidak dimulainya surah al-Taubah dengan Basmalah, dan Sayyidina Ali Menjawab: " Karena Basmalah mengandung isi kedamaian sedangkan surah at-Taubah diturunkan untuk berperang melawan orang-orang Kafir yang melanggar janji."

2. Hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan para perawi yang lain, yang menceritakan bahwa Ibnu Abbas bertanya kepada Sayyidina Ustman bin 'Affan ra. Sebagai berikut: " Apakah yang mendorongmu untuk menggabungkan surah Al-Anfal yang termasuk al-Matsani (surah dalam al-Qur'an yang ayat nya kurang dari seratus ayat) dengan surah at-Taubah yang termasuk al-Mi'un (surah dalam al-Qur'an yang ayat-ayatnya lebih dari seratus) ini dengan tanpa menulis Basmalah diantara keduanya dan menggolongkan dalam "Al-Sab'u al-Thiwal" (Tujuh surah panjang/al-Baqarah, Ali Imron, al-Nisa', al-A'rof, al-An'am, al-Ma'idah dan Yunus)? kemudian Sayyidina Usman menjawab: Rasulullah tidak pernah memberikan arahan tentang digabung atau tidaknya antara surah al-Anfal dan surah at-Taubah, dan saya (Sayyidina Ustman bin 'Affan) berpendapat bahwa keduanya adalah satu surah, sehingga saya tidak menulis Basmalah diantara kedua surah tersebut." <sup>4</sup>

Dalam kitab Tafsir Al-Showy dijelaskan, terdapat hadis riwayat Hakim dari Ali bin Abi Tholib karraomallohu wajhahu yang menyatakan bahwa bacaan *Basmalah* adalah untuk menyatakan jaminan keselamatan dan rahmat Tuhan, sedangkan dalam surah at-Taubah ini diturunkan untuk mencabut jaminan itu dan sebagai pernyataan perang. Dari Khuzdaifah dikatakan, bagi kalian (orang-orang beriman) bahwa surah ini adalah surah pengampunan, tapi bagi orang Kafir adalah surah 'Adzab atau siksaan. 5

### **TAFSIR SURAH AT- TAUBAH AYAT 73**

Berangkat dari al-Qur'an sebagai kitab suci kaum muslim dan menjadi sumber ajaran Islam yang pertama dan utama yang harus mereka imani dan aplikasikan dalam kehidupan . Kitab suci umat Islam di seluruh alam yaitu al-Qur'an. Kitab al-Qur'an diturunkan sedikit demi sedikit kepada Rasulullah SAW., dalam jangka waktu kurang lebih dua puluh tiga tahun, al-Qur'an telah memainkan peran yang sangat penting dan jauh lebih besar daripada tongkat Nabi Musa atau tiupan Nabi Isa. Sejak masa awal Islam hingga sekarang, umat Islam telah melakukan kerja-kerja yang tak tertandingi dalam kaitannya dengan al-Qur'an, yang mencerminkan ketertarikan mereka yang sangat terhadap kitab suci al-Qur'an.

Umat Muslim dunia memiliki variasi pemahaman ajaran Islam, variasi ini mengakibatkan munculnya pelabelan Islam radikal, Islam liberal, dan Islam moderat. Islam radikal cenderung memahami teks agama secara rigid tanpa memperhatikan konteks. Sedangkan Islam liberal cenderung mendewakan akal dalam menafsirkan ajaran agama, sehingga jauh dari teksnya. Untuk menengahi kedua pandangan tersebut dengan cara menekankan pentingnya internalisasi ajaran agama secara substantif di satu sisi, dan melakukan kontekstualisasi teks agama di sisi lain, pandangan Islam seperti ini dikenal dengan istilah Islam moderat. Moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah Wasathiyah (tengah-tengah), menurut Qard{awi identik dengan "tawazun" yakni sikap pertengahan dan sikap seimbang antara dua kutub yang berlawanan dan bertentangan. Kemudian dalam buku yang diluncurkan oleh Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil jalan tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama<sup>1</sup>

Dalam memahami Al-Qur`an seseorang harus merujuk kepada ka-edah-kaedah penafsiran Al-Qur`an sebagaimana yang telah ditetapkan oleh para ulama terdahulu (salafus shalih). Al-Qur`an tidak bisa ditas- firkan hanya berdasarkan pendekatan akal (rasio) saja, namun harus mengacu kepada dalil-dalil yang shahih, serta sejalan dengan kaedah dan manhaj salafus shalih. Metode penafsiran seperti ini lebih dikenal dengan istilah tafsir bil ma`tsur. Salah satu tafsir rujukan adalah tafsir karya ulama terkemuka dalam bidang tafsir, Al-Hafizh Ibnu Katsir yang lebih dikenal dengan Tafsir Ibnu Katsir.

Pada zaman modern saat ini, keyakinan manusia sudah banyak yang tidak sesuai terhadap ajaran al-Qur`an, sehingga tidak jarang kita lihat orang-orang yang hidupnya hanya ingin memenuhi keinginannya saja tanpa memperdulikan apakah itu baik atau tidak menurut ajaran al-Qur`an. Bahkan banyak juga yang kesehariannya sudah jauh dari ajaran al-Qur`an itu sendiri, sehingga manusia terlena akan kesenangan dunia yang sementara dan lupa akan adanya kehidupan akhirat. Salah satunya ialah at taubah ayat 73 yang mana Surah At-Taubah ayat 73 ini adalah perintah dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk memerangi orang-orang kafir dan munafik dan untuk bersikap tegas terhadap mereka. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya ketegasan dan ketegasan dalam menegakkan kebenaran dan melawan kekafiran dan kemunafikan.<sup>2</sup>

Surah al-taubah suarah memiliki sejumlah nama, diantara nama-nama yang dapat disebutkan dalam tulisan ini adalah (bara`ah) yang arti aslinya adalah berlepas diri. Pemberian nama ini berdasarkan pada kata pertama dari ayat pertama surah ini yaitu تءارب yang mengandung makna pemutusan hubungan atau ikatan perjanjian yang

<sup>1</sup> Studi Kasus, Penafsiran Qs, and Al-taubah Menurut Sayyid, "Radikalisasi Makna Jihad Di Era Modern :"  
10, no. 2 (2021): 223-45.

<sup>2</sup> "Ashabul A`raf."

telah disepakati sebelumnya antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin. Juga dinamai dengan *قَدْ يَضُفَا* (al-fadiah) yang mempunyai makna membuka rahasia, karena surah ini telah membuka rahasia orang-orang munafik yaitu kekufuran dan niat buruk yang tersimpan dalam hati mereka. Surah ini juga dinamai dengan *قَدَمَدَمَلَا* (al-mudamdimah) berarti curahan karena isi surah ini mengungkapkan curahan murka Allah kepada orang-orang munafik<sup>3</sup>

Dalam ayat ini, Allah SWT menginstruksikan Nabi Muhammad SAW untuk memerangi kedua kelompok tersebut dan untuk memperlakukan mereka dengan tegas dan keras. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT sangat memperhatikan keadaan umat Islam pada saat itu dan memberikan perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk melindungi umat Islam dari ancaman kekafiran dan kemunafikan. Ayat ini juga menggambarkan akibat yang buruk bagi orang-orang kafir dan munafik, yaitu tempat mereka yang akan menjadi neraka. Oleh karena itu, ayat ini juga dapat dianggap sebagai peringatan bagi mereka yang berpikir untuk mengambil jalan yang salah dan melawan ajaran Islam. Secara keseluruhan, ayat ini menegaskan pentingnya perjuangan melawan kekafiran dan kemunafikan dan menekankan bahwa tindakan keras dan tegas harus dilakukan untuk menegakkan kebenaran dan melindungi umat Islam.<sup>4</sup>

#### **TURUNNYA SURAH AL- TAUBAH SERTA SEBAB-SEBABNYA.**

Para mufassir sepakat berpendapat, bahwa surah at-taubah di turunkan di Madinah. Meski ada beberapa riwayat yang mengatakan bahwa terdapat beberapa ayat dari surah ini yang di turunkan di Makkah. Terdapat beberapa pendapat terkait dengan ayat yang diduga telah diturunkan di Makkah tersebut. Adapun ayat dari surah al-taubah yang di duga turun di Makkah adalah ayat 113 yaitu sebagai berikut: *مَهْنَأُ بَدْحَصَأُ مَیْحَجَلَا اَم نَاك بَنَلَل َّ نِيذَلَاو اوزمء نأ اورف غ تسي ن يكر شملل ولو اوناك د لوأ د برق زم دعب ام نيبت مهل*

Artinya: “Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bawasanya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka jahanam”.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Muhammad Rasdid Rida, Tafsir al Qur'an al-hakim, juz X (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), h.175

<sup>4</sup> Abu Ala. Jahiliyah Kontemporer Dan Hegemoni Nalar Kekerasan: Merajut Islam Indonesia Membangun Peradaban Dunia. Yogyakarta: Lkis, 2014.

<sup>5</sup> Khotimah Suryani, “Menelaah Tafsir Surah At-Taubah,” Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora 4, no. 2 (2017): 9–25, <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/653>.

Surat At-Taubah adalah salah satu surat dalam Al-Qur'an yang diturunkan pada masa Rasulullah Muhammad saw. Surat ini termasuk dalam golongan surat Madaniyah, yang artinya surat ini diturunkan setelah Rasulullah hijrah ke Madinah. Surat At-Taubah terdiri dari 129 ayat dan termasuk surat yang memiliki karakteristik khusus dalam konteks penekanan pada masalah perang dan konflik dengan musuh-musuh Islam pada saat itu. Tidak seperti surat-surat lainnya, Surat At-Taubah tidak memulai dengan Basmalah (Bismillahirrahmanirrahim), yang merupakan kalimat pembuka yang lazim digunakan dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan kekhususan surat ini dan fokusnya pada peringatan tentang perang dan konflik. Sebab-sebab turunnya Surat At-Taubah secara umum berkaitan dengan konteks sejarah pada masa Rasulullah dan perjuangan umat Muslim dalam mempertahankan dan menyebarkan agama Islam. Beberapa sebab turunnya Surat At-Taubah yang tercatat dalam sejarah adalah:

1. Persiapan perang Tabuk: Salah satu sebab utama turunnya Surat At-Taubah adalah untuk memberikan peringatan dan persiapan kepada umat Muslim dalam menghadapi perang Tabuk. Perang Tabuk merupakan salah satu pertempuran penting dalam sejarah Islam yang melibatkan konflik dengan musuh-musuh Islam yang kuat pada saat itu. Surat At-Taubah memberikan petunjuk dan instruksi kepada umat Muslim terkait persiapan perang, tindakan yang harus diambil dalam menghadapi musuh, serta sikap yang harus diadopsi dalam pertempuran.
2. Pemberitahuan pengakhiran perjanjian dengan musyrik Mekah: Surat At-Taubah juga mengandung pemberitahuan tentang pengakhiran perjanjian damai yang sebelumnya telah disepakati dengan musyrik Mekah. Pada saat itu, beberapa pihak musyrik Mekah melanggar perjanjian tersebut dengan melakukan tindakan yang merugikan umat Muslim. Surat ini menyampaikan bahwa umat Muslim tidak lagi terikat oleh perjanjian damai tersebut dan mereka berhak mengambil tindakan untuk mempertahankan agama dan keamanan umat Muslim.
3. Peringatan terhadap munafik: Surat At-Taubah juga memberikan peringatan dan teguran kepada golongan munafik, yaitu mereka yang mengaku sebagai Muslim tetapi sebenarnya tidak ikhlas dan tidak memegang teguh ajaran Islam. Surat ini menggambarkan perilaku munafik yang mengganggu kestabilan umat Muslim dan memperingatkan umat Muslim agar berhati-hati terhadap tindakan dan tipu daya mereka.
4. Pemberitahuan tentang sikap Allah terhadap musuh-musuh Islam: Surat At-Taubah memberikan pemberitahuan tentang sikap Allah terhadap musuh-musuh Islam yang secara terang-terangan memusuhi dan melawan umat Muslim. Surat ini menegaskan bahwa musuh-musuh Islam akan mendapatkan azab dan hukuman dari

Allah, serta mengingatkan umat Muslim untuk tidak takut dan lainnya.<sup>6</sup>

### **HUBUNGAN SURAH AT-TAUBAH DENGAN SURAH SEBELUMNYA**

Sebelum surah al-Taubah adalah surah al-Anfal, dan surah Al-Taubah memiliki hubungan yang sangat erat dengan surah sebelumnya. Keterkaitan itu dapat di lihat dalam beberapa hal, misalnya, pada kedekatan isinya yang sama sama mengemukakan beberapa persoalan pokok agama dan cabangnya, serta perundang undangan yang menyangkut hukum peperangan, sebab-sebab memperoleh kemenangan dalam peperangan, hukum-hukum perjanjian, hukum perwalian dalam peperangan dan selain dari hal tersebut diantaranya adalah sifat- sifat mukmin dan munafik serta orang orang yang berpenyakit hati. Menurut syeh ahmad Mustafa Al-Maraghi, surah Al-taubah merupakan pelengkap bagi surah sebelumnya. Jika dalam surah al-Anfal persoalan-persoalan di atas dikemukakan secara umum saja, maka dalam surah al-Taubah persoalan-persoalan tersebut di atas dikemukakan secara lebih terperinci.

Dengan demikian maka apa yang dikemukakan di dalam surah al-Anfal kemudian disempurnakan oleh surah al- Taubah. Beberapa hal tersebut adalah; dalam Surah al- Anfal menjelaskan sifat- sifat tercela kaum musyrikin dan ahli kitab, sedangkan dalam surah al-Taubah terdapat uraian yang panjang tentang perintah memerangi mereka karena penyimpangan-penyimpangan yang telah mereka lakukan; dalam surah al-Anfal dijelaskan bahwa kaum musyrikin menghalang-halangi manusia dari masjidil haram serta dinyatakan bahwa mereka bukanlah pelindungnya, lalu dalam surah at-Taubah menjelaskan bahwa orang musyrik itu tidak pantas memakmurkan masjid-masjidnya Alloh; Dalam surah al-Anfal dikemukakan beberapa perjanjian yang telah dibuat oleh kaum muslimin dengan kaum musyrikin, sedang dalam surah al-Taubah perkara ini dikemukakan secara panjang lebar.

### **METODE PENAFSIRAN QS AT TAUBAH AYAT 73**

Penafsiran ayat ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, di antaranya:

1. Tafsir bil Ma'thur yaitu metode ini mengacu pada penjelasan dari Rasulullah

---

<sup>6</sup> Yusuf Qardawi. Menuju Pemahaman Islam Yang Kaffah: Analisis Komprehensif Tentang Pilar, Karakteristik, Tujuan Dan Sumber-Sumber Acuan Islam, Penj. Saiful Hadi,. Jakarta: Insan Cemerlang, 2003.244

SAW dan para sahabat terkait dengan konteks dan sejarah di balik ayat ini. Dalam hal ini, ayat ini diturunkan pada saat perang Tabuk ketika Rasulullah SAW memimpin pasukan Muslim melawan musuh yang sangat kuat. Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW untuk bertarung melawan orang kafir dan orang munafik yang memusuhi Islam.

2. Tafsir bi al-Ra'yi yaitu metode ini mengacu pada interpretasi ayat-ayat Al-Quran dengan menggunakan akal manusia dan pemahaman konteks sosial dan sejarah. Dalam hal ini, ayat ini dapat diartikan bahwa umat Muslim diperintahkan untuk berjuang melawan orang-orang kafir dan munafik yang memusuhi Islam dengan cara yang keras dan tegas. Ini dapat dipahami sebagai peringatan agar tidak mengambil sikap lemah atau tawar-menawar dalam menghadapi orang-orang yang mengancam keamanan dan keselamatan umat Muslim.<sup>7</sup>

### **PENDAPAT PARA ULAMA MENGENAI QS AT-TAUBAH AYAT 73**

Abul A'la Mawdudi adalah seorang ulama Muslim, cendekiawan, dan aktivis politik asal Pakistan yang sangat dihormati dalam dunia Islam. Dia memiliki banyak karya tafsir Al-Quran yang sangat terkenal dan dihargai oleh banyak orang di seluruh dunia. Dalam tafsirnya tentang Surah At-Tawbah Ayat 73, Mawdudi menekankan bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya perjuangan dalam mempertahankan ajaran Islam dan kebenaran. Ia menjelaskan bahwa ayat ini menginstruksikan Nabi Muhammad ﷺ dan para pengikutnya untuk berperang melawan para musuh Islam yang memusuhi dan menghalangi dakwah Islam<sup>8</sup>

Menurut Mawdudi, ayat ini juga menunjukkan betapa pentingnya menentang kekuatan yang menentang kebenaran, bahkan jika itu berasal dari keluarga dan kerabat dekat. Ia menyatakan bahwa perintah dalam ayat ini mengajarkan pentingnya kesetiaan kepada Allah dan ajaran-Nya di atas segalanya, bahkan jika itu berarti melawan keluarga atau saudara kandung. Tafsir Ibnu Katsir juga berpendapat tentang tentang Surah At-Tawbah Ayat 73 menyatakan bahwa ayat ini adalah perintah kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk memerangi orang-orang musyrik yang memerangi dan menghalangi dakwah Islam, bahkan jika mereka adalah kerabat dekat. Ayat ini juga menegaskan bahwa kesetiaan kepada Allah dan Rasul-Nya harus diutamakan di atas kesetiaan kepada keluarga atau saudara.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Ahmad Musthofa al-Maroghy, Tafsir al-Maraghy, juz IV, hal. 50-51

<sup>8</sup> Abdu Al-Husain Sya'bān. At-Tat{orruf Wa Al-Irhāb: Isykāliyāt Naz{ariyah Wa Tahkhdiyāt 'Amaliyah (Ma'a Isyārati Kh{ossho Ilā 'Iraq). Mesir: Maktabah Iskandariyah, 2017.

<sup>9</sup> Ad-Dimasyqi, Abu Fida' Ismail Ibnu Katsir Al-Qurais. Tafsir Ibn Katsir. Libanon: Dar Al-Fikr, 1986.

Ibnu Katsir memandang bahwa Surah At-Tawbah Ayat 73 adalah ayat yang menunjukkan pentingnya perjuangan dalam mempertahankan ajaran Islam dan kebenaran, serta menegaskan bahwa kesetiaan kepada Allah dan Rasul-Nya harus diutamakan di atas segalanya, bahkan jika itu berarti melawan keluarga atau saudara kandung. Ayat ini juga mengajarkan pentingnya menjalankan perjuangan dengan cara yang adil dan sesuai dengan syariat Islam. Surah At-Taubah ayat 73 adalah bagian dari Al-Quran yang memberikan perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk memerangi orang-orang kafir dan munafik dan untuk bersikap tegas terhadap mereka. Ayat ini dapat dipahami dalam beberapa cara:

1. Perintah untuk memerangi orang kafir dan munafik

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk memerangi kedua kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan bahwa orang yang memusuhi ajaran agama atau bersikap munafik terhadap ajaran agama harus ditentang dengan tegas. Namun, perintah ini harus dipahami dalam konteks sejarah dan sosial pada saat itu, dan bukan sebagai justifikasi untuk tindakan kekerasan atau ekstremisme pada masa kini.

2. Ketegasan dalam menegakkan kebenaran

Ayat ini menekankan pentingnya ketegasan dalam menegakkan kebenaran dan melawan kekafiran dan kemunafikan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menghargai kejujuran, keadilan, dan kesetiaan terhadap ajaran agama. Namun, perintah ini juga harus dijalankan dengan penuh kasih sayang dan rahmat, sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan perdamaian dan toleransi. Konsekuensi buruk bagi orang kafir dan munafik Ayat ini juga menggambarkan konsekuensi buruk bagi orang-orang kafir dan munafik, yaitu tempat mereka yang akan menjadi neraka. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam mengajarkan konsep akhirat dan akibat dari tindakan manusia selama hidupnya. Oleh karena itu, orang-orang harus memperhatikan dan mengikuti ajaran agama agar terhindar dari akibat buruk seperti neraka.<sup>10</sup>

### CARA MEMPRAKTIKKAN Q.S AT- TAUBAH AYAT 73

Surah At-Taubah ayat 73 memberikan perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk memerangi orang-orang kafir dan munafik dan untuk bersikap tegas terhadap mereka. Ayat ini memberikan beberapa pelajaran praktis bagi umat Muslim, di antaranya:

1. Menghindar dan kemunafikan

Ayat ini mengajarkan kepada umat Muslim untuk menjauhi kekafiran dan kemunafikan dan memperkuat keyakinan mereka dalam Islam. Oleh karena itu, umat

---

<sup>10</sup> Kasus, Studi, Penafsiran Qs, and Al-taubah Menurut Sayyid. "Radikalisasi Makna Jihad Di Era Modern :” 10, no.2 (2021): 223–45.

Muslim harus berusaha untuk meningkatkassn keimanan dan menghindari sikap yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti munafik dan memusuhi ajaran agama.

#### 2. Menjagaran dan kesetiaan terhadap ajaran agama

Ayat ini mengajarkan bahwa umat Muslim harus menegakkan kebenaran dan melawan kekafiran dan kemunafikan dengan tegas dan teguh. Namun, perjuangan tersebut harus dijalankan dengan penuh kasih sayang dan rahmat, sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan perdamaian dan toleransi.

#### 3. Menghindari sikap kekerasan dan ekstremisme

Perintah untuk memerangi orang kafir dan munafik tidak boleh dipahami sebagai justifikasi untuk tindakan kekerasan atau ekstremisme pada masa kini. Sebaliknya, umat Muslim harus mengambil hikmah dari ayat ini dan menerapkannya dalam konteks yang tepat, yaitu dalam memerangi kekafiran dan kemunafikan secara moral dan intelektual.

#### 4. Memperhatikan akibat tindakan manusia

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi baik atau buruk, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, umat Muslim harus memperhatikan dan mengikuti ajaran agama agar terhindar dari akibat buruk seperti neraka dan mendapatkan akhirat yang baik.<sup>11</sup>

Dalam praktik sehari-hari, umat Muslim dapat menerapkan ajaran dari ayat ini dengan meningkatkan keimanan, memperkuat keyakinan dalam Islam, menjaga kejujuran dan kesetiaan terhadap ajaran agama, dan memperhatikan akibat dari tindakan manusia. Selain itu, umat Muslim juga harus menghindari sikap kekerasan dan ekstremisme, serta berusaha memerangi kekafiran dan kemunafikan secara moral dan intelektual.<sup>12</sup>

## 4. KESIMPULAN

Dalam menelaah Surat At-Taubah ayat 73, kita dapat mencapai beberapa kesimpulan yang penting yaitu Pemilihan teman dan pelindung yang bijaksana: Ayat ini mengingatkan kita akan pentingnya memilih teman dan pelindung dengan bijaksana. Memiliki teman dan pelindung yang melampaui batas dapat membawa pengaruh negatif dalam hidup kita. Oleh karena itu, penting untuk memilih lingkungan yang positif dan menjauhi mereka yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip Islam. Menjaga batas moral dan etika: Ayat ini menekankan

---

<sup>11</sup> The Study Quran: A New Translation and Commentary oleh Seyyed Hossein Nasr, Caner K. Dagli, Maria Massi Dakake, Joseph E. B. Lumbard, dan Mohammed Rustom.

<sup>12</sup> Yayan Rahtikawati, Dadan Rusma, Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Strykturalisme, Semantik, Semiotik, & hermeneutic, ( Bnadung: Pustaka Setis, 2013), hlm. 69

pentingnya menjaga batas-batas moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Kita perlu menghormati nilai-nilai yang ditetapkan oleh agama dan masyarakat, serta menjauhi perilaku yang melampaui batas. Dengan mematuhi batasan-batasan ini, kita dapat menjaga integritas pribadi dan mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Relevansi pesan ayat dalam kehidupan masa kini: Pesan Surat At-Taubah ayat 73 memiliki relevansi yang luas dalam kehidupan masa kini. Dalam dunia yang serba kompleks dan penuh dengan pengaruh negatif, kita perlu bijaksana dalam memilih lingkungan, teman, dan pelindung.

Ayat ini mengingatkan kita untuk tetap berpegang pada nilai-nilai Islam, menjaga moralitas, dan menghindari tindakan yang melampaui batas. Pentingnya pemahaman konteks sejarah dan sosial: Untuk memahami ayat secara komprehensif, penting untuk memahami konteks sejarah dan sosial pada masa turunnya Surat At-Taubah. Surat ini diturunkan dalam konteks perjuangan umat Muslim pada masa Rasulullah, yang melibatkan pertempuran dan konflik dengan musuh-musuh Islam. Memahami konteks ini membantu kita mengaitkan pesan ayat dengan situasi dan tantangan yang dihadapi pada saat itu. Dalam kesimpulannya, Surat At-Taubah ayat 73 memberikan pesan yang penting tentang pemilihan teman dan pelindung yang bijaksana serta menjaga batas-batas moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Pesan ini relevan dalam konteks zaman kita dan mengingatkan kita untuk tetap teguh pada nilai-nilai Islam dalam menghadapi kompleksitas dunia modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdu Al-Husain Sya'ban. *At-Tat{orruf Wa Al-Irhāb: Isykāliyāt Naz{ariyah Wa Tahkhdiyāt*
- Amaliyah (Ma'a Isyārati Kh{osoh Ilā 'Iraq). Mesir: Maktabah Iskandariyah, 2017
- Abu Ala. *Jahiliyah Kontemporer Dan Hegemoni Nalar Kekerasan: Merajut Islam Indonesia Membangun Peradaban Dunia*. Yogyakarta: Lkis, 2014.
- Ad-Dimasyqi, Abu Fida' Ismail Ibnu Katsir Al-Qurais. *Tafsir Ibn Katsir*. Libanon: Dar Al-Fikr, 1986.
- Ahmad Ubaydillah Hasbillah. *Nalar Tekstual Ahli Hadis: Kajian Otoritas, Puritanisasi, Dan Enkulturasikan Sunnah Nabi Dalam Ormas Islam Di Indonesia*. Disertasi sekolah Pascasarjana Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017
- Ad-Dimsyiqy, Al-Imam Abi al-Fida' al-Hafidh Ibnu Kastir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhiim*, cet. Dar al-Qutub al-ilmiyah, jilid III,
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an al-karim* (Beirut: Dar al-Fkr, 1987),
- Al-Maroghy, Ahmad Musthofa, *Tafsir al-Maraghy*, juz IV,

- Al-Maliky,Ahmad Ibnu Muhammad As-Showy, *Al-Hasyiyah al-'Allaamah As-Shawy Ala Tafsir al-Jalalain*, cet. Al-Haromain,vol.2.,  
Anwar,Rosihon, *Ulum al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2008,  
Indonesia, Kementrian Agama Republik, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Al-Qur'an wa Tafsiruhu), jilid IV, Jakarta:Lentera Abadi, 2010  
Ridha,Muhammad Rasyid, *Tafsir al Qur'an al-Hakim*, juz X (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.)  
Shari, Al-zamakh, *Al-Kashshaf*, juz II ( Mesir: Mustasfa al-Babi al Halabi wa Auladuh, 1948/1367)